

## MAKNA PENTING PENDIDIKAN BAGI ANAK- ANAK TERLANTAR STUDI FENOMENOLOGI DI NUSA TENGGARA BARAT

I NYOMAN WIJANA

STAHN Gde Pudja Mataram

### ABSTRAK

Jumlah anak-anak terlantar secara nasional di Indonesia pada tahun 2011 mencapai angka 5,4 juta jiwa. Data pada tahun yang sama di Provinsi Nusa Tenggara Barat, mencapai angka 201.699 jiwa. Tingginya angka anak-anak terlantar, menjadi persoalan tersendiri bagi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, salah satunya dalam bidang layanan pendidikan. Pendidikan merupakan hak sosial semua warga negara, akan tetapi fakta empiris menunjukkan sebagian besar anak-anak terlantar di NTB belum memperoleh akses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, menjelaskan, mengkonstruksi, mencari makna, dan mendeskripsikan tentang realitas sosial yaitu fenomena anak-anak terlantar berkaitan dengan hak-hak sosialnya sebagai warga negara yaitu hak untuk memperoleh layanan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan studi dokumen.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, makna penting pendidikan bagi anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat ialah; makna pembebasan, makna pemanusiaan, makna keadilan, dan makna pemberdayaan. Pembebasan bisa mengandung arti yang universal; bebas dari kebodohan, bebas dari penindasan, bebas dari lingkaran kemiskinan.

---

*Kata kunci : Makna penting pendidikan, anak terlantar*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pembangunan dalam bidang pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi banyak tantangan, antara lain; masih tingginya angka buta aksara. Data tahun 2011 angka buta aksara mencapai 162.265 jiwa. Tantangan berikutnya ialah tingginya angka putus sekolah. Data tahun 2009-2010 jumlah siswa dari jenjang SD sampai dengan SLTA sebanyak 1.061.216 siswa, dari jumlah tersebut, 14.945 siswa mengalami putus sekolah. (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi NTB, 2011). Masalah sosial yang menjadi tantangan berikutnya ialah tingginya angka anak-anak terlantar, disertai rendahnya akses pendidikan bagi mereka. Jumlah anak-anak terlantar di Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai angka 201.699 jiwa tersebar di 10 kabupaten/kota, (BPS, 2011). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga negara, namun demikian pada tataran empiris anak-anak terlantar di NTB sebagian besar belum tersentuh pendidikan.

Riset ini memfokuskan kajian pada fenomena pendidikan anak-anak terlantar di Nusa Tenggara Barat, dengan sub fokus penelitian tentang makna penting pendidikan anak terlantar. Rumusan masalah penelitian yang dapat dirumuskan ialah; apakah makna penting pendidikan anak-anak terlantar di NTB? Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkonstruksi dan menjelaskan makna penting pendidikan bagi anak terlantar di NTB. Secara teoritis hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak terlantar ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara akademis, sebagai sebuah konsep tentang makna penting pendidikan bagi anak-anak terlantar, ditengah-tengah minimnya pergumulan wacana pendidikan anak terlantar. Selain itu bagi penelitian selanjutnya yang relevan, dapat dijadikan pembandingan, untuk membangun konsep-konsep yang lebih kaya bidang pendidikan anak terlantar. Secara praktis penelitian ini dapat memberi sumbangan gagasan bagi pengambil kebijakan baik institusi pemerintah maupun swasta yang menaruh minat pada bidang pendidikan anak terlantar

Konsep tentang anak terlantar didefinisikan secara beragam sesuai dengan kepentingan yang melatarbelakanginya. Yang dimaksud dengan anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial, (Undang-Undang No. 23 Tahun 2002). Studi literatur menunjukkan ada beberapa kriteria anak terlantar yaitu; (1). Tidak/belum pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat pendidikan dasar (WAJAR 9 tahun), (2). Makan makanan pokok kurang dari 14 kali dalam seminggu, (3).Makan lauk pauk berprotein tinggi (nabati atau hewani), nabati kurang dari 4 kali, hewani kurang dari 2 kali, atau kombinasi 4,2 dalam seminggu, (4). Memiliki pakaian layak pakai kurang dari 4 stel, (5). Tidak mempunyai tempat tetap untuk tidur, (6). Bila sakit tidak diobati, (7). Yatim piatu atau bapak kandung bukan

anggota rumah tangga, (8). Bekerja/membantu memperoleh penghasilan (penduduk usia dibawah 15 tahun, (Setyo Sumarno, 2004: 8).

Kriteria keterlantaran tersebut digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkat keterlantaran anak. Jika seorang anak memenuhi minimal 3 kriteria tersebut, maka dapat digolongkan sebagai anak terlantar. Sedangkan jika anak bersangkutan memenuhi 2 dari kriteria tersebut, digolongkan sebagai anak rawan terlantar.

Reproduksi anak-anak terlantar terjadi secara turun temurun, fakta ini seolah-olah mengamini teori praktik sosial yang dikembangkan Bourdieu yaitu teori reproduksi kelas, yang berasumsi bahwa satu generasi dari suatu kelas, memastikan bahwa ia akan mereproduksi dirinya dan meninggalkan hak istimewanya kepada generasi berikutnya. (Choirul Mahfud, 2009 : 279). Selanjutnya dijelaskan teori praktik sosial bertalian dengan tiga konsep dasar yaitu: habitus, modal, dan ranah. Habitus merupakan suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, yang kemudian membentuk kepribadian individu. (Pierre Bourdieu, 2009 : 9). Sedangkan ranah merupakan sebuah medan perjuangan sebagai tempat individu-individu untuk memperebutkan berbagai bentuk modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik). Modal dibagi menjadi empat jenis yaitu: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. (Bourdieu, 2009 : 10-19). Selain itu Bourdieu juga menggagas teori kekerasan simbolik, yaitu sebuah praktik sosial yang berlangsung secara halus, sehingga tidak mendapat penolakan, seolah-olah memang sewajarnya demikian.

Teori ini dapat digunakan untuk melihat dan memahami fenomena pendidikan anak terlantar yang digolongkan sebagai kelas populer, yaitu kelompok yang tidak berdaya, karena ketiadaan semua modal, baik modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan juga modal simbolik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Creswel membedakan lima jenis penelitian kualitatif yaitu : biografi, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan *case study*. (Jozef R. Raco & Revi Rafael H.M. Tanod, 2012: h.47). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak terlantar adalah metode fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode riset lahir dalam pergumulannya dengan bidang filsafat, sehingga terkait erat dengan inti filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. (Engkus Kuswarno, 2009 : 30-33).

Fenomenologi diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. (Lexy J. Moleong, 2007 : 14). Hal senada dijelaskan Creswell yang mengatakan, "*The basic purpose of fhenomenology is to reduce individual experiences with a phenomenon to a description of the universal essence.*" ( John W. Creswell, 2007 : 58).

Prosedur penelitian fenomenologi terdiri dari : (1). Epoche; diartikan sebagai bebas dari prasangka, sehingga dapat melihat fenomena dengan sikap mental yang bebas. Namun memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Stake mengatakan: "*...The study of phenomena, it often takes a long time to come to understand what is going on.*" ( Robert E. Stake, 2010 : 29). (2). Reduksi fenomenologi, dengan melakukan tugas menjelaskan fenomena dengan susunan bahasa sebagaimana objek itu terlihat secara eksternal maupun secara internal. (3). Variasi imajinasi yaitu mencari makna-makna yang mungkin untuk diperoleh dengan menggunakan imajinasi, rujukan, dan pendekatan terhadap fenomena sosial yang diamati. (4). Sintesis makna dan esensi yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan, tahap ini disebut juga sebagai tahap penegakan pengetahuan. (Engkus Kuswarno, 2009 : 48-53).

Dalam pengumpulan data kualitatif, ada empat cara yang dapat dilakukan yaitu : *observation, interviews and questionnaires, documents, audiovisual materials.*( John W. Creswell, 2012 : 212). Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: wawancara mendalam, observasi berperan serta , dan studi dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Engkus Kuswarno, 2009 : 136). Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alat kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

Pengecekan keabsahan data berdasarkan kriteria: (1) kredibilitas (*credibility*); (2) transferabilitas (*transferability*); (3) dependabilitas (*dependability*); (4) konfirmabilitas (*confirmability*);. (Lexy J. Moleong, 2007 : 324).

Teknik Pengecekan Keabsahan Data menggunakan beberapa teknik yang direkomendasikan oleh Moleong sebagai berikut : (1). perpanjangan keikutsertaan (2). Ketekunan pengamatan (3). Triangulasi sumber dan triangulasi metode (4). Diskusi teman sejawat, (5). Analisis kasus negatif. (6). Pengecekan anggota (7). Uraian rinci, dan (8). Auditing (Lexy J. Moleong, 2007 : 326-338).

## HASIL

Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Nusa Tenggara Barat dilihat dari kegiatan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada anak-anak terlantar dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal. Namun demikian kemampuan Pemerintah Daerah untuk jangkauan pelayanannya sangat terbatas, meskipun beberapa pihak memberikan tanggapannya pada saat wawancara hampir senada, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk anak-anak terlantar dalam upaya meningkatkan derajat kehidupannya di masa mendatang. Salah seorang Pekerja Sosial Fungsional pada Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram menyatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak terlantar bermakna sangat penting, dan sudah terbukti secara empiris bahwa sebagian besar anak-anak terlantar yang telah mendapat pelayanan pendidikan dapat berhasil dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Selengkapnya dalam wawancara MNG.I.1. menyatakan sebagai berikut : Oh penting sekali, karena dengan pendidikan anak-anak banyak yang bisa mencapai keberhasilan dalam kehidupannya, contoh anak terlantar yang telah berhasil, Abdul Razak sekolah di SMK 4 dia pintar sekali bahasa Inggris, begitu tamat sekitar 4 tahun yang lalu langsung diminta mengajar di sebuah Panti di Sumbawa sambil dia meneruskan kuliahnya dengan biaya dari honor yang diperolehnya, sekarang sudah jadi dosen di sebuah perguruan tinggi di Sumbawa. (MNG.I.1. Tanggal 29 Maret 2012).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan sebagai Pekerja Sosial Fungsional, berdasarkan pengalamannya membimbing anak-anak terlantar bertahun-tahun maka pendidikan anak-anak terlantar merupakan sesuatu yang bermakna sangat penting bagi perubahan masa depan kehidupan anak-anak yang bersangkutan. Bahkan dengan bangga menceritakan beberapa alumni Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram yang telah sukses menjalani kehidupannya di masyarakat. Berikut pernyataan MNG.I.2 selanjutnya: Banyak anak-anak terlantar yang dibina di sini telah mencapai keberhasilan antara lain waktu diadakan reuni alumni panti beberapa minggu yang lalu Sdr. Kamal langsung datang dari Jakarta karena sekarang telah menjadi Direktur Eksekutif Al Azar di Bumi Serpong Damai Jakarta, ada juga yang menjadi salah satu Kepala Dinas di NTB, Kepala PONPES di Ampenan sdr. Drs. Mustiadi, PNS Dinas Sosial H. Fadil, Ifanhud PNS perhubungan di Dompus, Nuraini guru SD, Yeny Farida guru SD di Dompus, Nurul Hasni guru sambil kuliah dan lain-lainnya. (MNG.I.2. Tanggal 29 Maret 2012).

Jika dicermati pernyataan tersebut secara implisit mengandung makna kebanggaannya sebagai Pekerja Sosial yang ikut membina anak-anak terlantar dan dapat menyaksikan anak didiknya berhasil di masyarakat, selain itu pernyataan itu juga bermakna bahwa pendidikanlah yang telah mampu mengubah nasib anak-anak terlantar yang telah dibinanya bertahun-tahun, kemudian mampu menjadi orang-orang yang berguna di masyarakat, baik berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya dan bagi masyarakat serta berkontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan Pendidikan, anak-anak terlantar tidak menjadi beban masyarakat secara terus menerus sepanjang hidupnya, karena pendidikan memungkinkan mereka untuk membuka cakrawala berpikir, membuka mata dan telinga dalam menghadapi fakta kehidupan dengan melakukan sesuatu yang bermakna bagi eksistensinya.

Pendapat senada tentang esensi pendidikan bagi anak-anak terlantar dikemukakan oleh Kepala Bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial pada Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurutnya pendidikan anak-anak terlantar merupakan sesuatu yang sangat mendasar, karena pendidikan merupakan kunci dari kemajuan sebuah bangsa. Karena itu sebuah bangsa yang maju, ialah bangsa yang tidak membiarkan terjadinya diskriminasi terhadap seluruh anak bangsa dalam bidang pendidikan. Selengkapnya MNG.I.3. menyatakan sebagai berikut : Ya tentu saja sangat fundamental ya, karena kewajiban negara harus melindungi anak, termasuk anak fakir miskin dan anak terlantar, sehingga tidak ada diskriminasi. Bahkan anak yang sedang bermasalah dengan hukumpun harus bersekolah, karena melayani anak merupakan kepentingan terbaik bagi bangsa, seharusnya semua anak bisa sekolah. Bersekolah adalah kunci kita bisa maju, sehingga sarana prasarana harus mendukung. (MNG.I.3. Tanggal 7 Mei 2012).

Selanjutnya makna penting pendidikan anak terlantar dijelaskan bahwa, melayani anak termasuk melayani dalam bidang pendidikannya merupakan kepentingan terbaik bagi bangsa, sehingga sudah seharusnya setiap anak bisa sekolah, karena merupakan kewajiban negara untuk melindungi anak, baik anak-anak yang tergolong fakir miskin maupun anak-anak terlantar. Bahkan semestinya anak-anak yang mengalami masalah dengan hukumpun sudah sewajarnya mendapatkan haknya untuk bersekolah. Pendidikan anak terlantar tentu menjadi kunci kemajuan bagi bangsa, khususnya bagi anak-anak terlantar itu sendiri.

Pendapat-pendapat para pejabat, para pekerja sosial fungsional dan lainnya, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh anak-anak terlantar yang bersangkutan. seorang anak terlantar yang berasal dari Lombok tengah, pada saat wawancara dilaksanakan yang bersangkutan mengaku sedang sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat ditanyakan perihal arti pentingnya sekolah bagi dirinya, dia menyatakan sebagai berikut :

Penting sekali, karena dengan sekolah kita bisa menggapai cita-cita masa depan, kalau tidak sekolah kan bodoh, paling jadi peminta-minta. (MNG.I.4. Tanggal 9 Mei 2012).

Pernyataan tersebut, menyiratkan makna bahwa, cita-cita masa depannya sangat ditentukan oleh pendidikannya sekarang, sehingga dia merasa sangat beruntung bisa diterima di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram, sehingga dengan demikian dia bisa bersekolah sebagaimana anak-anak yang seusia lainnya. Meskipun kadang-kadang dia merasa bersedih karena jauh dari keluarga, tetapi kesedihannya pupus ketika dia terbayang kalau tidak bersekolah hanya akan menjadi peminta-minta, motivasi diri agar tidak menjadi peminta-minta itulah memberi semangat kepada dirinya untuk bersekolah, agar dikemudian hari bisa mencapai cita-cita untuk memperbaiki kehidupannya sebagai anak terlantar yang dialaminya sendiri.

Lain lagi apa yang dikemukakan anak terlantar lainnya, yang juga dibina Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Mataram. Yang bersangkutan sedang berada di SMP 4 Mataram. Keluarganya ada di Lombok Timur, ketika berada di lingkungan keluarganya dia tidak ada yang mengurus, sehingga dia tidak bisa bersekolah seperti anak-anak lainnya. Cita-citanya cukup tinggi, meskipun dia ungkapkan dengan bahasa yang sederhana ingin menjadi pengusaha sukses. Berikut penuturannya ketika diwawancarai makna dan artinya sekolah bagi dirinya :

Bagi diri saya sekolah itu penting dan senang karena banyak teman, selain itu sekolah kan bikin pintar, bisa membaca menghitung, ya penting sekalilah pokoknya, untuk cita-cita masa depan, saya ingin jadi pengusaha sukses. (MNG.I.5. Tanggal 9 Mei 2012).

Selain senang bisa sekolah dan di sekolah mereka bisa mendapat teman, tersirat makna bahwa pendidikan melalui sekolah sebagai tempat menggantungkan harapan masa depan mereka, agar mampu terbebas dari kesulitan hidup yang dirasakannya sekarang sebagai anak yang berasal dari keluarga marginal yang selalu berada dalam kondisi miskin dan tidak berdaya dalam menjalani kehidupan sosialnya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, juga dikemukakan oleh temannya dalam satu panti yang berasal dari Mataram, cukup dekat dengan wilayah Panti Sosial ini berada. Dia bercerita tidak bisa bersekolah karena orang tuanya miskin, adiknya diasuh oleh ibunya seorang diri, sementara ayahnya telah tidak ada. Pada saat diwawancarai yang bersangkutan telah duduk di kelas 11 SMKN 3 Mataram. Berikut pernyataannya, ketika ditanya tentang perlunya bersekolah bagi dirinya :

Kalau menurut saya sekolah itu maknanya untuk menambah ilmu untuk masa depan, karena kalau sudah punya ilmu kita tidak susah mencari kerja, bahkan pekerjaan yang akan mencari kita. (MNG.I.6. Tanggal 9 Mei 2012).

Menurut MNG.I.6 pendidikan yang diperolehnya di sekolah selain untuk menambah ilmu sebagai modal untuk kehidupan masa depannya, juga sangat penting untuk mencari kerja. Menurutnya jika seseorang sudah memiliki keahlian dalam bidang tertentu, maka pekerjaan akan datang sendiri menawarkan lowongan atau formasi bagi dirinya, sehingga tidak susah melamar kesana kemari untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun semua anak-anak terlantar memaknai arti pentingnya pendidikan berdasarkan persepsinya masing-masing, namun secara umum dapat ditarik makna yang tersembunyi dibalik pernyataan mereka, seperti keinginan untuk merubah kehidupan masa depannya, untuk memutus mata rantai kemiskinan keluarganya yang dia rasakan sangat memberatkan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang anak.

Bekerja dan memperoleh penghasilan merupakan impian bagi semua anak-anak, teristimewa anak-anak terlantar. Hal ini tertanam dalam pikiran mereka karena secara langsung mereka alami dalam kehidupannya. Bagaimana susahnyanya orang tua mereka mendapatkan pekerjaan, merupakan pelajaran berharga bagi mereka, agar kelak kemudian hari bisa mengubah situasi yang sangat menyulitkan bagi orang tuanya tersebut, melalui upayanya untuk memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah. Dengan memperoleh kesempatan bersekolah, maka seolah-olah impiannya untuk memperoleh pekerjaan akan semakin dekat, meskipun pada kenyataannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Pendidikan menjadi impian sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan dan keahlian, sehingga dengan keahliannya nanti tentu saja lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang akan sangat berarti bagi perubahan kehidupannya.

Impian yang sangat indah bagi anak-anak bangsa yang mendapat julukan sebagai anak-anak terlantar, tentu sangat sulit untuk diwujudkan sendiri. Karena itulah mereka membutuhkan dukungan dari banyak pihak, terutama pemerintah agar-agar cita-cita mereka terwujud. Dukungan dapat berupa dukungan moral dan dukungan finansial, yang secara riil memang mereka butuhkan. Dukungan tersebut akan bisa terwujud, jika ada *political will* dari Pemerintah Provinsi, DPRD Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan DPRD Kabupaten/Kota, bahkan yang tidak kalah pentingnya ialah *political will* dari pihak Pemerintah Pusat. Harapan akan dukungan dari semua pihak cukup beralasan, mengingat anak-anak terlantar merupakan tanggungjawab negara sebagaimana amanat Undang-Undang dasar 1945 Pasal 34 ayat (!) fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Pengertian dipelihara oleh negara, tentu menyangkut banyak aspek seperti; kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan sosial. Salah satu kebutuhan sosial yang penting ialah kebutuhan pendidikan, mengingat pendidikan merupakan kunci bagi maju mundurnya sebuah peradaban bangsa. Jika pendidikannya maju, maka dapat dipastikan bangsa tersebut dengan segala aspeknya pasti mengalami kemajuan. Sebaliknya jika pendidikannya terbelakang, maka dapat dipastikan juga bangsa tersebut akan lambat menggapai kemajuannya. Bangsa yang maju bertumpu pada sumber daya manusia yang unggul secara kualitas, sementara itu sumber daya

manusia yang berkualitas merupakan produk dari proses pendidikan yang unggul. Maka sudah menjadi kewajiban negara untuk memberikan pendidikan bagi semua warga negaranya secara unggul dan berkualitas jika negara ingin mencapai kemajuan secara cepat.

Makna penting pendidikan anak terlantar juga dikemukakan oleh Kepala Bidang Pendidikan Khusus Layanan Khusus dan Sekolah Berstandar Internasional pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi NTB. Menurutnya pendidikan anak-anak terlantar bermakna sebagai pengubah status sosial seseorang. Dalam konteks ini pendidikan dapat mengubah status sosial anak itu sendiri bahkan status keluarga yang dibangunnya dikemudian hari, bahkan sangat mungkin juga bagi keluarganya sekarang jika masih punya keluarga. Karena itu menurutnya pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengentaskan kebodohan. Jika kebodohan telah terentaskan maka secara otomatis kemiskinan juga dapat dikurangi, karena dengan anak-anak yang terdidik tentu lebih inovatif dalam mengisi kehidupannya. Berikut pernyataan MNG.I.7 selengkapnya :

Pendidikan anak terlantar tentu sangat bermakna bagi anak itu sendiri keluarga dan masyarakat bangsa, karena pendidikan apalagi bagi kaum miskin seperti anak terlantar akan dapat digunakan sebagai pengubah status sosial seseorang, sehingga bisa keluar dari citra anak terlantar atau anak pinggir yang ada pada status sosial yang rendah. (MNG.I.7. Tanggal 14 Juni 2012).

Makna pendidikan sebagai pengubah status sosial seseorang, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat berharga untuk diraih, tidak hanya bagi anak-anak yang tidak beruntung tetapi juga bagi pemerintah. Karena sebuah pemerintah yang dapat mengentaskan pendidikan bagi generasi bangsanya tentu saja bangsa tersebut akan lebih mudah menuju predikat sebagai negara maju, dibandingkan dengan sebuah bangsa yang sebagian besar masyarakatnya tidak berpendidikan.

Pandangan tentang makna penting pendidikan yang senada, dikemukakan oleh Wakil Kepala SMKN 5 Mataram bidang kesiswaan. Dijelaskan bahwa pendidikan bagi anak-anak terlantar bermakna sebagai sarana untuk mengubah mental anak-anak yang cenderung negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain mental negatif yang ditunjukkan dengan apatis, minder dan sebagainya, anak-anak terlantar yang berada di sekolah pada saat-saat awal cenderung tidak senang dengan situasi sekolah yang serba diatur. Ibu Wirdianti menggambarannya sebagai analogi dengan mengambil contoh pekerja toko dengan pembantu rumah tangga. Seorang pembantu rumah tangga bekerja dengan gaji 500 sampai dengan 700 ribu per bulan, sedangkan pelayan toko bekerja dengan gaji 300 sampai dengan 400 ribu per bulan. Tetapi pada kenyataannya orang lebih senang bekerja sebagai pelayan toko dengan gaji yang lebih kecil dengan berbagai alasan yang mungkin sifatnya psikologis. Demikian halnya anak-anak terlantar yang disekolahkan, pada awalnya mereka lebih senang berkeliaran di jalan atau tinggal di rumah dengan keluarganya meskipun tidak sekolah, karena mereka sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu dan nyaman, dibandingkan harus mengikuti semua aturan di sekolah. Untuk hal inilah pendidikan bermakna sangat penting untuk mengubah mental anak-anak yang liar menjadi mental yang mengikuti aturan-aturan normatif seperti sopan santun yang diperoleh di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut memang memerlukan kesabaran semua pihak, bukan hanya pekerja sosial masyarakat, yang sudah terbiasa dengan kondisi demikian, tetapi juga guru-guru yang secara langsung membina mereka di sekolah-sekolah. Berikut ini pernyataan MNG.I.8 ketika diwawancarai:

Kalau dilihat maknanya, luar biasa ya. Karena anak-anak terlantar itu kan biasa liar, tidak bisa diatur. Sedangkan di sekolah harus ikut aturan. Nah menurut saya disinilah makna pentingnya pendidikan untuk mereka, yaitu mengubah mental anak dari yang biasa bebas menjadi teratur, sopan, sesuai aturan. (MNG.I.8. Tanggal 14 Juni 2012).

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh informan tersebut di atas, makna penting pendidikan anak terlantar dikemukakan oleh salah satu orang tua anak terlantar, yang beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh anaknya melalui Panti Sosial sangat berarti bagi dirinya selaku orang tua maupun bagi anaknya sendiri. Selanjutnya diceritakan bahwa dengan bersekolah meskipun difasilitasi oleh panti sosial, ketika anaknya pulang lebaran, anak bersangkutan sudah mau bergaul dengan teman-temannya yang bertetangga dengannya. Meskipun rumah kami gubuk tetapi sebagai ibu, saya senang anak—anak sudah berani bergaul, sebelum mereka bersekolah anak-anak kami malu bergaul dengan anak-anak tetangga, kalau pergi paling ke pasar membantu ibu-ibu membawa belanjaan dengan upah lima ratus rupiah atau seribu rupiah. Apa yang dikemukakan oleh salah satu orang tua dari anak terlantar tersebut menyiratkan betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anaknya, meskipun dia menyadari tidak mampu menjangkaunya dengan kondisi kemiskinan yang menyelimutinya. Berikut pernyataan MNG.I.9 salah seorang dari orang tua anak terlantar ketika diwawancarai di rumahnya :

Banyak sekali gunanya ya, terutama untuk bergaul. Sejak sekolah SMP dan sekarang sudah SMK kelas 2 anak saya sudah mau bergaul, sebelumnya dia malu sama anak-anak tetangga. Sekarang Alhamdulillah pak, anak saya mau bergaul. (MNG. I.9. Tanggal 13 Juni 2012).

Makna pendidikan yang disampaikan meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, namun mengandung makna yang sangat penting bagi perubahan seorang anak manusia. Bagaimana ungkapan bahagiannya seorang ibu yang melihat anaknya berubah dari yang pemalu dan minder dengan temen-temen seusianya, kemudian menjadi anak yang berani bergaul dengan teman-temannya. Kata kunci yang dapat kita temukan hanya 'bergaul', tetapi

makna kata bergaul tidaklah sesederhana itu bagi perkembangan seorang anak manusia. Bahkan dalam konteks sosial bergaul merupakan sebuah interaksi sosial, yang juga berarti dengan kelas dan status sosial mana seseorang sanggup menjalani pergaulannya. Dengan demikian pendidikan juga bermakna sebagai pengubah mental seorang anak, dari anak-anak yang minder menjadi anak-anak yang berani bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Penjelasan beberapa nara sumber perihal makna penting pendidikan anak terlantar memang cukup beragam, tetapi mengandung esensi yang tidak jauh berbeda. Penjelasan salah satu orang tua anak terlantar tersebut menggambarkan bahwa pendidikan bagi anaknya diharapkan dapat mengubah status sosial anak tersebut dari anak dengan citra anak terlantar dan miskin serta tidak berpendidikan menjadi seorang anak yang terpelajar dan mampu bertanggungjawab terhadap kehidupannya kelak kemudian hari. Harapan tersebut sungguh tidak berlebihan bagi seorang ibu, karena jika anak-anak tersebut memperoleh pendidikan dengan baik niscaya harapan orang tuanya agar anaknya menjadi pengubah status sosial keluarga akan tercapai. Penyadaran orang tua anak-anak terlantar, akan arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya menjadi tugas mulia sekaligus tugas berat pemerintah, karena tidak sedikit orang tua anak-anak tersebut yang tidak peduli dengan pendidikan.

## PEMBAHASAN

Pertama makna pembebasan. Makna pendidikan anak-anak terlantar yang dikonstruksi dari hasil wawancara dengan para nara sumber sebagai makna pembebasan, senada dengan pendapat Tilaar yang mengatakan bahwa pendidikan abad ke-21 mempunyai hakikat sebagai proses pembebasan manusia. (H.A.R. Tilaar, 2009 : 57).

Arti pembebasan anak-anak terlantar dalam konteks pendidikan ialah, bahwa dengan pendidikan mereka tidak lagi hidup terisolasi dalam kehidupan sosial hanya dalam komunitasnya saja, mereka bebas dalam relasi dan interaksi dengan sesama manusia yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat dan identitas sebagai kelompok marginal. bodoh dan miskin. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Paulo Freire, bahwa agar kaum tertindas dapat melakukan perjuangan untuk kebebasannya, maka mereka harus memahami realitas penindasan tidak sebagai dunia yang tertutup dan sama sekali tidak ada pintu keluar, tetapi sebagai suatu situasi sementara yang dapat mereka ubah. (Paulo Freire, 2009 : 19).

Kedua, makna pemanusiaan, pendidikan dapat menjadikan manusia seutuhnya, manusia yang dihargai dari segi kemanusiaannya. Keberlangsungan pendidikan yang memanusiakan dinilai sangat penting bagi anak-anak terlantar di Nusa Tenggara barat, seperti pernyataan anak terlantar ketika diwawancarai yang mengatakan, bahwa pendidikan baginya sangat penting, jika tidak dapat memperoleh pendidikan sebagaimana yang dijalannya sekarang dia beranggapan bahwa kehidupannya hanya akan mampu menjadi peminta-minta. Stigma sebagai anak terlantar dan sebagai peminta-minta telah merendahkan hakikat kemanusiaannya. Mereka hanya akan memperoleh anggapan di masyarakat sebagai orang yang tidak berguna, orang yang mengganggu orang lain di perempatan jalan, orang yang tidak bermartabat dan berbagai julukan negatif lainnya. Dengan pendidikan anak-anak terlantar telah membangun mimpinya untuk menjadi manusia yang meraih hakikat kemanusiaannya, untuk berguna bagi dirinya dan orang lain, serta bagi bangsa dan negaranya. Serta yang paling esensi anak-anak terlantar dapat meraih kemanusiaannya dengan merasa dihargai sebagai manusia yang punya manfaat dan berguna bagi banyak orang.

Ketiga, makna keadilan, pendidikan sesungguhnya merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Dengan demikian sudah sepatutnya anak-anak terlantar memperoleh pendidikan atas biaya pemerintah. Sebagaimana pernyataan nara sumber dari Dinas Sosial kependudukan dan Catatan Sipil yang menyatakan bahwa pendidikan anak terlantar sangat penting, karena tidak boleh ada diskriminasi dalam pelayanan pendidikan. Bahkan menurutnya anak-anak yang bermasalah dengan hukumpun berhak memperoleh pendidikan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang dasar 1945 Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Pasal 31. Dalam ayat (1) Pasal 31 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal itu berarti tidak boleh ada perbedaan diantara warga negara, atau kelompok-kelompok masyarakat dalam hal kesempatannya untuk memperoleh pendidikan. Jika kelompok masyarakat marginal yang di dalamnya terdapat masyarakat miskin dan anak-anak terlantar, tidak mampu secara finansial untuk membiayai pendidikannya, maka negara wajib membiayainya. Hal tersebut dinyatakan dalam ayat (2) Pasal 31 bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Makna keadilan yang terkandung dalam pendidikan anak terlantar, dapat ditelusuri secara akademis melalui gagasan John Rawls dalam *A Theory of Justice*, sebagaimana dirujuk oleh Choirul Mahfud yang menjelaskan bahwa, keadilan pada dasarnya merupakan sebuah *fairness* atau *pure procedural justice*. Rawls ingin menjelaskan suatu teori keadilan yang tidak boleh mengalpaikan pentingnya suatu prosedural yang adil dan tidak memihak, sehingga memungkinkan keputusan-keputusan politik yang lahir dari prosedur itu mampu menjamin kepentingan semua orang. (Choirul Mahfud, 2009 : 387-388).

Keempat, makna pemberdayaan, pernyataan para pekerja sosial fungsional ketika dilakukan wawancara, jika dicermati pernyataan yang diungkapkan secara implisit mengandung makna pemberdayaan yang dilakukannya sebagai Pekerja Sosial yang ikut membina anak-anak terlantar dan dapat menyaksikan anak didiknya berhasil di masyarakat, selain itu pernyataan itu juga bermakna bahwa pendidikanlah yang telah mampu mengubah nasib

anak-anak terlantar yang telah dibinanya bertahun-tahun, kemudian mampu menjadi orang-orang yang berguna di masyarakat, baik berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya dan bagi masyarakat serta berkontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan Pendidikan, anak-anak terlantar tidak menjadi beban masyarakat secara terus menerus sepanjang hidupnya, karena pendidikan memungkinkan mereka untuk membuka cakrawala berpikir, membuka mata dan telinga dalam menghadapi fakta kehidupan dengan melakukan sesuatu yang bermakna bagi eksistensinya.

Pendidikan anak terlantar yang mengandung makna pembebasan, pemanusiaan, keadilan, dan pemberdayaan, sejalan dengan teori praktik sosial Pierre Felix Bourdieu. Bourdieu menjelaskan terjadinya praktik sosial bertalian erat dengan tiga konsep yaitu habitus, modal, dan ranah. Habitus diartikan sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama, yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur secara objektif. Habitus merupakan struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. (Pierre Bourdieu, 2009 : xviii). Individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosial. Jika anak-anak terlantar menghadapi realitas sosial dengan sikap apatis, tidak ada motivasi, skeptis, dan sikap negatif lainnya, hal itu disebabkan oleh karena habitus yang membentuk struktur kognitifnya secara terus menerus. Oleh karena itu mereka membutuhkan pendidikan agar terbebas dari sekat ruang sosial kaum marginal secara terus-menerus, dengan demikian mereka bisa membentuk atau terbentuk dalam habitus yang berbeda. Dalam konteks inilah pendidikan bermakna untuk membebaskan anak-anak terlantar dari berbagai realitas sosial yang membentuk dalam habitusnya, seperti kemiskinan, kebodohan, stigma marginal dan sebagainya.

Sedangkan konsep ranah sebagai ruang sosial, tempat para individu berebut berbagai modal. Dalam ruang sosial ini individu dengan habitusnya, berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial, yang menghasilkan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dihasilkan oleh individu, akan terjadi sesuai dengan ranah dan modal yang dimilikinya. Dalam konteks anak-anak terlantar dengan habitus kaum marginal yang membentuk struktur kognitifnya, dan dengan ranah yang sangat terbatas hanya pada komunitasnya saja, serta tidak adanya modal yang dimiliki, baik modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya, maka tindakan sosial yang dapat dilakukan ialah mengemis, bekerja di jalanan dan sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya intervensi pemerintah dalam bentuk layanan pendidikan. Intervensi dalam bentuk layanan pendidikan bagi anak-anak terlantar merupakan sesuatu hal yang sangat berarti bagi mereka, sehingga dimaknai sebagai sebuah keadilan, dalam menggapai cita-citanya sebagai anak manusia. Intervensi tersebut berupa bantuan modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya, sehingga anak-anak terlantar menjadi berdaya, mengubah habitusnya menuju ruang sosial yang lebih luas.

Proses pemberdayaan anak-anak terlantar, sehingga mampu membebaskan hakikat kemanusiaannya yang terkungkung oleh stigma kumuh, sampah masyarakat, dan sebagainya, juga dimaknai sebagai tindakan yang adil. Dalam konteks inilah pendidikan menjadi pintu masuk sekaligus pintu keluar bagi pengentasan keterlantaran anak di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Barat.

## SIMPULAN

Fenomena pendidikan bagi anak-anak terlantar di NTB mengandung berbagai makna penting, antara lain; makna pembebasan, pemanusiaan, keadilan, dan makna pemberdayaan. Pembebasan bisa mengandung arti yang universal; bebas dari kebodohan, bebas dari penindasan, bebas dari lingkaran kemiskinan. Berbagai makna tersebut jika dipahami dan diimplementasikan oleh banyak pihak, pada gilirannya mampu memutus reproduksi kelas anak terlantar, dan mengubah habitus mereka dari habitus yang diwarisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal, 2009. Manajemen Perguruan Tinggi. Kencana Prenada Media Group Jakarta
- Adi, Rukmino, 1994. Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Raja Grafindo Persada Jakarta
- BPS. 2011. NTB dalam Angka
- Bocock, Robert, 1986. Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni, diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin. Jalasutra Yogyakarta
- Bryan S. Turner, 2012. Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern, Pustaka Pelajar Yogyakarta:
- Bourdieu, Pierre, 2009. Habitus, Modal dan Ranah. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, Bandung: Jalasutra
- Creswell, John W. 2007. Qualitative Inquiri & Research Design, London, Sage Publication
- Haryatmoko, 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Basis Jakarta

- Dinas Sosial Propinsi Lampung, 2011. Pengertian dan Karakteristik Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, <http://dinsoslampung.web.id/>, diakses 10 Desember 2011.
- Cohn, Elchanan, 1979. *The Economic Of Education*, United State Of Amerika: Ballinger Publishing Company.
- Fakih, Mansour, 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatony, Achmad, 2011. Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Berbasis Participatory Poverty Aessment: Kasus Yogyakarta, Sosiokonsepia Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta:Vol. 16 No. 2, Mei-Agustus, 2011.
- Foucault, Michel, 2002. Penerjemeh, Wacana Kuasa Pengetahuan, (terjemahan : Yudi Santosa). Bentang Budaya Yogyakarta:
- Freire, Paulo, 2008. Pendidikan Kaum Tertindas. Pustaka LP3ES Indonesia Jakarta
- Hanifah, Abu dan Suyanto, 2010. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta Vol 15, No. 03, 2010.
- Indrajit, R. Eko, & Djokopranoto, R.2006. Manajemen Perguruan Tinggi Modern. CV.Andi Offset, Yogyakarta
- Kuswarno, Engkus, 2009. Fenomenologi, Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian, : Widya Padjadjaran. Bandung
- Mahfud, Choirul, 2009. 39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia. Jaring Pena Lini Penerbitan JP Books. Surabaya
- Moleong, Lexy J., 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Raco, Jozef R., & Tanod, Revi Rafael H.M., 2012. Metode Fenomenologi Aflikasi Pada Entrepreneurship. PT. Grasindo Jakarta
- Robbins, Stephen P. & Mary Coulter, 2012. *Management, Global Edition*, England: Pearson Education Limited,
- Schermerhorn, John R. 2010. *Introduction To Management*, USA: John Wiley & Sons Inc
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research, Studying How Things Work*, New York: The Guilford Press.
- Sumarno, Setyo, dkk, 2004. Model Penanganan Anak Terlantar Berbasis Kekerabatan, Puslitbang UKS-Balatbang Sosial-Departemen Sosial Jakarta
- Tilaar, H.A.R., 2009. Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan. PT. Rineka Cipta Jakarta
- Usman, Husaini, 2010. Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan. : Bumi Aksara Jakarta
- Winarno, Budi, 2011. *Isu-Isu Global Kontemporer*. CAPS Yogyakarta

### Referensi Lainnya

- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2001, Tentang Komite Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak.
- <http://dinsoslampung.web.id/> Pengertian dan Karakteristik Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), diakses tanggal 8 Nopember 2011.